

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan tanaman tahunan yang banyak diusahakan oleh petani perkebunan. Karet menghasilkan lateks (getah karet) yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan produk-produk industri sampai produk rumah tangga. Pada saat ini banyak peralatan-peralatan yang menggunakan bahan yang sifatnya elastis, dimana dengan semakin meningkatnya kebutuhan tersebut secara langsung kebutuhan karet juga meningkat dengan sendirinya sesuai kebutuhan. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya (Ali *et al.*, 2015).

Kemampuan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan, karena pada dasarnya pendapatan merupakan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pedesaan dalam mengurangi jumlah pengangguran. Kemampuan industri pertanian berdampak langsung pada perluasan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani merupakan salah satu kekuatannya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah pendapatan dan kelebihan yang dihasilkan industri. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kesejahteraan petani dan salah satu syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Prasetio, F., D., 2018).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (Badan Pusat Statistik, 2019). Untuk lebih jelasnya lagi mengenai perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani perkebunan karet di Provinsi Jambi tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Total)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM				
2018	190.335	376.896	104.098	671.319	351.651	0,933	263.921
2019	189.867	378.019	101.445	669.331	353.145	0,934	261.004
2020	176.145	395.120	101.312	672.577	377.159	0,955	256.814
2021	176.094	388.940	101.174	666.207	364.004	0,936	256.167
2022	149.457	372.249	92.787	614.493	339.604	0,912	233.090

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi komoditi karet di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan dan peningkatan produksi yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2020, hal tersebut diikuti dengan peningkatan produktivitas karet. Namun, pada tahun 2021 dan tahun 2022 terjadi penurunan luas areal karet yang diikuti dengan produksi, produktivitas dan jumlah petani yang mengusahakan komoditi karet di Provinsi Jambi yang mengalami penurunan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas areal karet yang cukup tinggi, terdapat beberapa kabupaten di provinsi Jambi yang telah melakukan usatani pada sub sektor perkebunan karet. Perkembangan luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani menurut kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Total)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM				
Batanghari	664	67.996	3.805	72.465	60.744	0,893	20.672
Muaro Jambi	14.055	39.121	8.098	61.274	39.631	1,013	15.625
Bungo	29.012	48.863	13.888	91.763	50.447	1.032	47.480
Tebo	33.232	64.567	17.859	115.657	51.890	0,804	54.024
Merangin	36.507	82.462	18.706	137.675	77.956	0,945	52.123
Sarolangun	33.194	63.747	29.412	126.353	58.337	0,915	34.595
Tanjung Jabung Barat	1.265	5.909	214	7.388	3.111	0,526	3.704
Tanjung Jabung Timur	1.212	4.708	1.836	7.756	4.505	0,957	5.271
Kerinci	1.023	761	26	1.810	192	0,252	403
Jumlah	150.164	378.134	93.844	622.141	346.812	0,917	233.897

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari menempati posisi keempat perkebunan karet terluas di Provinsi Jambi dengan luas lahan karet sebesar 72.465 Ha sehingga mampu memproduksi sebesar 60.744 Ton, dengan produktivitas karet 0,893 ton/ha dan jumlah petani sebanyak 20.672 KK yang mengusahakan karet sebagai mata pencaharian petani. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten penghasil karet tertinggi di Provinsi Jambi.

Kondisi yang dimiliki oleh Kabupaten Batang Hari tidak terlepas dari kontribusi luas areal karet di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari. Dimana Kabupaten Batanghari terdiri dari delapan kecamatan. Dapat dilihat pada data luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2022.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah (total)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Mersam	-	3.467	336	3.803	3.249	0,937	910
Muara Tembesi	-	6.295	115	6.410	5.958	0,946	1.434
Muara Bulian	-	3.751	346	4.097	3.498	0,933	863
Batin XXIV	-	12.377	73	12.450	11.819	0,955	2.975
Pemayung	-	4.584	1.031	5.615	4.287	0,935	1.424
Maro Sebo Ulu	20	4.865	794	5.679	4.096	0,842	1.083
Maro Sebo Ilir	-	1.679	155	1.834	1.280	0,762	377
Bajubang	-	12.258	480	12.738	11.750	0,959	2.977
Jumlah	20	49.276	3.330	52.626	45.937	0,932	12.043

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Bulian memiliki luas panen seluas 3.751 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.498 ton dan jumlah petani sebanyak 863 KK dari total keseluruhan jumlah luas lahan, jumlah produksi dan jumlah petani karet di Kecamatan Muara Bulian. Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batanghari yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sub sektor perkebunan. Kecamatan Muara Bulian terdiri dari 21 Desa yang memiliki perkebunan karet. Luas lahan, produksi dan produktivitas karet rakyat berdasarkan Desa di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kecamatan Muara Bulian Menurut Desa Tahun 2022.

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Teratai	38	36	0,947	11
Olak	47	44	0,936	13
Muaro Singoan	67	62	0,925	22
Aro	75	70	0,933	23
Sungai Baung	116	110	0,948	40
Bajubang Laut	72	69	0,958	20
Rantau Puri	158	153	0,968	41
Singkawang	122	118	0,967	26
Sungai Buluh	118	112	0,949	23
Kilangan	192	171	0,891	42
Muara Bulian	72	69	0,958	10
Rengas Condong	93	82	0,882	17
Pasar Baru	98	86	0,878	18
Sridadi	472	458	0,970	112
Tenam	281	261	0,929	49
Pelayangan	163	148	0,908	31
Rambahan	195	173	0,887	44
Napal Sisik	229	206	0,900	59
Malapari	225	204	0,907	50
Simpang Terusan	650	616	0,948	155
Pasar Terusan	268	250	0,933	57
Jumlah	3.751	3.498	0,933	863

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Bulian memiliki 21 Desa yang semuanya mengusahakan tanaman perkebunan karet dengan jumlah luas lahan dan jumlah produksi yang berbeda-beda di setiap desanya. Desa Simpang Terusan merupakan Desa yang memiliki jumlah luas lahan tertinggi yaitu sebesar 650 ha di Kecamatan Muara Bulian dengan produksi sebesar 616 ton dan produktivitas sebesar 948 kg/ha.

Tabel 5. Perkembangan Harga Komoditi Karet Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Kabupaten	Harga Karet Rp/kg				
	2017	2018	2019	2020	2021
Batanghari	8.015	7.927	8.015	8.015	9.225
Muaro Jambi	8.604	8.500	8.300	8.300	8.300
Bungo	7.942	7.292	9.000	9.000	8.500
Tebo	8.017	7.735	9.000	9.000	8.585
Merangin	7.292	8.896	8.500	8.500	9.500
Sarolangun	6.658	6.092	6.658	6.658	6.658
Tanjab Timur	6.683	6.521	8.000	8.000	7.000
Tanjab Barat	8.350	12.687	6.000	6.000	7.000
Kerinci	5.500	4.958	6.000	6.000	5.500
Rata-Rata	7.451	7.621	7.719	7.719	7.808

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan dalam harga karet setiap tahunnya, dimana di Kabupaten Batanghari harga karet pada tahun 2017 sebesar Rp 8.015, dan pada tahun 2018 harga turun menjadi Rp 7.927 dan begitupun seterusnya akan mengalami perubahan naik dan turun harga karet pada setiap tahun, harga tersebut tidak stabil, ketidakstabilan harga karet di pasar internasional akan mempengaruhi harga karet nasional.

Dari penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Muara Bulian dari kegiatan usahatani karet berasal dari banyaknya getah yang dihasilkan setiap harinya. Selain itu harga karet selalu berubah setiap harinya tergantung harga yang ditentukan oleh perusahaan, sehingga para petani harus selalu mencari informasi mengenai perkembangan harga terbaru setiap harinya. Harga tersebut yang akan menentukan jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani dan akan mempengaruhi pula jumlah pendapatan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani karet. Jumlah pendapatan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani. Biaya usahatani karet yang sering digunakan oleh petani di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari adalah biaya obat-obatan dan alat

pertanian. Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet selain harga, jumlah produksi dan biaya usahatani, yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan karet, umur petani, pengalaman bertani dan status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatani.

Pendapatan petani karet merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya usahatani karet. Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi dengan harga karet. Namun, pendapatan petani dari usahatani karet belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani yang semakin tinggi. Hal ini disebabkan harga jual karet yang diterima petani rendah. Oleh karena itu, petani karet di Kecamatan Muara Bulian tidak hanya menggantungkan hidupnya pada usahatani karet, tetapi juga melakukan kegiatan diluar usahatani karet yaitu usahatani kelapa sawit dan diluar sektor pertanian yaitu, berdagang, kuli bangunan dan perangkat desa. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga untuk tetap menjalani dan memperluas usahatani.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah melalui pendapatannya. Semakin tinggi tingkat produktivitas, luas lahan, dan pengalaman bertani maka akan berpengaruh pada kesejahteraan para petani. Agar kesejahteraan para petani karet menjadi lebih baik, maka harus dilakukannya dengan cara memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan adanya kegiatan usaha para petani karet diharapkan dapat meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Priyadi, 2020).

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah produktivitas usaha tani, apabila produktivitas meningkat maka pendapatan meningkat, jika pendapatan semakin tinggi maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas petani karet diantaranya yaitu luas lahan. Luas lahan sangat mempengaruhi produktivitas karet, apa bila luas lahan semakin besar maka produktivitas karet akan semakin meningkat, otomatis pendapatan petani akan meningkat sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan. jika luas lahan karet semakin luas maka produksi karet akan semakin meningkat dan pendapatan juga semakin meningkat.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani itu sendiri pun dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang didapat serta dikelola agar dapat terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang berfluktuasi. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga petani karet. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pendapatan Usahatani Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Perumusan Masalah

Komoditas perkebunan di Kabupaten Batang Hari memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian wilayahnya. Karet merupakan komoditas perkebunan unggulan yang ada di Kecamatan Muara Bulian. Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima petani dari usahatani.

Tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai salah satu penentu dari tingkat kesejahteraan, sehingga dalam hal ini tingkat pendapatan petani harus ditingkatkan guna mendorong tingkat kesejahteraan petani. Permasalahan yang terjadi yaitu harga karet yang diterima petani berfluktuasi, jika kualitas karet yang dihasilkan petani rendah. Semakin tinggi harga karet akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga karet akan mengurangi pendapatan petani karet.

Permasalahan lain yang terjadi yaitu adanya alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, perubahan tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit dipengaruhi harga karet yang cenderung menurun hingga mutu atau produktivitas karet yang dihasilkan rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit yaitu harga yang ditawarkan untuk komoditi kelapa sawit cukup baik dan kebun kelapa sawit dapat dipanen terus tanpa bergantung musim, sedangkan kebun karet bergantung pada musim apabila masuk musim hujan, pohon karet tidak menghasilkan hasil sadapan yang maksimal, tentunya pendapatan petani karet menjadi berkurang. Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet selain harga, jumlah produksi dan biaya usahatani, yaitu faktor sosial dan ekonomi serta jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan karet, umur petani, pengalaman berusaha serta status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari ?
2. Berapakah pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari ?
3. Bagaimana hubungan pendapatan petani terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran usahatani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis hubungan pendapatan petani terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yaitu sebagai:

1. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi tingkat sarjana pada fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi pihak-pihak terkait khususnya mengenai peran pasar lelang terhadap kesejahteraan petani.
3. Sebagai acuan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sejenis.